

Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045 untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Peduli Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Reni Setyowati

IAI YPBWI Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan peduli sosial melalui pengembangan pendidikan karakter dalam mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap pengembangan perangkat ajar mengikuti rancangan ADDIE (Analysis; Desain; Develop; Implement; Evaluate) yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda (1990-an) dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan rancangan *prettest-posttest control group design*. Hasil penelitian perangkat ajar siswa sebesar 95% sehingga dapat dikatakan berkualitas. Kemudian rata-rata nilai keterlaksanaan pembelajaran dari semua aspek antara 3,8-4 dengan persentase 97%, sangat praktis. Dalam penelitian ini, peningkatan keterampilan berpikir kritis terlihat pada saat siswa menyampaikan pendapatnya atau diskusi kelas dalam mengikuti pembelajaran secara lisan maupun secara tertulis dan terciptanya peningkatan sikap peduli sosial setelah mengikuti pembelajaran yang dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Pendidikan karakter sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepedulian sosial siswa. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan karakter dalam mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045 dapat meningkatkan berpikir kritis dan peduli sosial siswa di kelas V Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Generasi Emas 2045, Berpikir Kritis Peduli Sosial



renisetyowati@stai-ypbwi.ac.id



Jl. Wedoro PP No.66 Wedoro, Waru, Sidoarjo
Jawa Timur

ABSTRACT

This study aims to improve critical thinking skills and social awareness through the development of character education in realizing the Golden Generation of Indonesia 2045. This study was conducted in two stages, namely the development stage of teaching devices following the ADDIE design (Analysis; Design; Develop; Implement; Evaluate) developed by Reiser and Mollenda (1990s) followed by the implementation stage of learning in the classroom using the pretest-posttest control group design. The results of the study of student teaching devices were 95% so that they can be said to be of high quality. Then the average value of the implementation of learning from all aspects was between 3.8-4 with a percentage of 97%, very practical. In this study, the increase in critical thinking skills was seen when students expressed their opinions or class discussions in participating in learning orally or in writing and the creation of an increase in social awareness after participating in learning that can be applied in the family, community and nation and state environments. Character education plays a very important role in improving students' critical thinking skills and social awareness. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the development of character education in realizing the Golden Generation of Indonesia 2045 can improve critical thinking and social awareness of students in grade V of Elementary School.

Keywords: Character Education, Golden Generation 2045, Critical Thinking Social Care

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka diluncurkan pada Februari 2022 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kurikulum ini menggantikan Kurikulum 2013 (K-13) yang telah digunakan selama satu dekade. Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik, di antaranya: fleksibel, berpusat pada peserta didik, mengembangkan kompetensi dan karakter. Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia untuk menciptakan sebuah negara yang lebih baik dari sebelumnya.¹

Empat pokok kebijakan pendidikan “Merdeka belajar” diluncurkan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada Desember 2019 (Kemendikbud, 2019a). Pokok-pokok kebijakan baru ini, antara lain adanya ujian sekolah berstandar nasional (USBN), perubahan penyelenggaraan UN mulai 2021, penyederhanaan rencana

¹ Kemendikbudristek. (2024). *Bergerak Bersama Untuk Pendidikan Perubahan Iklim Dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemdiknas

pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta adanya peraturan penerimaan peserta didik baru (PPDB) zonasi. Penguatan pendidikan karakter disinggung sebagai salah satu kemampuan bernalar yang akan dinilai dalam Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter sebagai pengganti UN (Kemendikbud, 2019a).²

Konsep Merdeka Belajar memberikan kebebasan berproses pada guru dalam pembelajaran di sekolah. Kebebasan tersebut didukung adanya pelatihan-pelatihan dan ruang bagi guru untuk melihat potensi gerak dan berkreasi dalam prosesnya. Adanya perubahan kurikulum membuat guru memerlukan waktu untuk belajar dan pembiasaan terhadap kurikulum tersebut. Penelitian Aziz³ mengungkapkan proses penyempurnaan kurikulum di Indonesia. Setiap perubahan menyesuaikan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum Merdeka menyesuaikan tren global dan dinamika local. Pergantian kurikulum dalam rentang waktu yang tidak panjang menyebabkan guru perlu belajar dari awal dan membiasakan diri agar pembelajaran lebih efektif. Merdeka Belajar menitikberatkan peran guru sebagai tombak utama pembelaran di sekolah. Kebijakan yang baru memberikan kebebasan dan ruang untuk guru berkreasi di kelas.

Permasalahan pendidikan karakter di Indonesia berkaitan dengan keseimbangan pencapaian akademis dan pembentukan karakter. Pendekatan pendidikan saat ini masih terlalu fokus pada aspek kognitif, mengabaikan aspek afektif dan empati. Kurangnya penekanan pada kejujuran dalam pembelajaran memicu demoralisasi di kalangan pendidik dan peserta didik, yang tidak dipersiapkan menghadapi realitas kehidupan.⁴ Dalam konteks global, pendidikan karakter sangat penting menghadapi tantangan kompleks. Pengembangan generasi muda di Indonesia harus komprehensif. Fokusnya tidak hanya pada kecerdasan akademis, tetapi juga nilai moral, etos kerja positif, dan

² Kemendikbudristek. (2024). *Bergerak Bersama Untuk Pendidikan Perubahan Iklim Dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemdiknas

³ Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). Transformasi kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia sebagai landasan pengelolaan pendidikan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 217-228.

⁴ Suwardani, N. P. (2020). *“QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press

kemampuan adaptasi tinggi.⁵ Reformasi sistem pendidikan yang holistik dan seimbang sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang tangguh dan bermoral.

Indonesia pada tahun 2045 akan mencapai momen penting menuju Indonesia Emas ketika usianya genap 100 tahun. Sasaran utama dari bonus demografi ini adalah generasi milenial. Tantangan terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia dalam menghadapi bonus demografi adalah apakah generasi muda atau generasi milenial mampu berpikir dan bertindak dengan kesadaran kritis.⁶ Dalam menghadapi tantangan ini, pembentukan moral generasi muda yang memiliki karakter kuat dan siap bersaing di era global menjadi salah satu prioritas utama di bidang pendidikan.

Pendidikan karakter menjadi fokus utama untuk mencapai visi Generasi Emas 2045. Karakteristik dari generasi emas ini mencakup kemampuan mengembangkan sikap dan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kreativitas, kepemimpinan, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial dan teknologi.⁷ Sistem pendidikan harus bertransformasi untuk mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan pengembangan karakter yang holistik, guna menciptakan generasi yang seimbang dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan karakter hendaknya tidak hanya menularkan nilai-nilai, tetapi juga menumbuhkan penalaran etis, kesadaran, otonomi, tanggung jawab, dan kasih sayang pada siswa. Pendidikan nilai harus membekali mereka dengan kecakapan intelektual – pemikiran kritis dan evaluasi, refleksi, penemuan, pemahaman, pengambilan keputusan, dan banyak lagi – yang diperlukan untuk penilaian moral yang bertanggung jawab dan berkontribusi terhadap kebaikan yang lebih besar.⁸ Menanamkan nilai-nilai positif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang etis merupakan tujuan pendidikan karakter. Setiawati & Kosasih menuturkan bahwa

⁵ Mahyuddin, M. J., Sura, H., & Sulaiman, F. (2024). Kajian Revolusi Konseling Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Era Revolusi Mental 4. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 6927-6935.

⁶ Permatasari, M., & Murdiono, M. (2022). the Urgency of Political Ethics of Pancasila for the Millennial Generation Towards Golden Indonesia 2045. *European Journal of Social Sciences Studies*, 7(4).

⁷ Hartinah, S., dkk. (2024). Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045. *Journal on Education*, 6(2), 13230-13237.

⁸ Ziha, N. (2024). Value Education In Law School Curriculum: Cultivating Moral Autonomy. *Pravni vjesnik*, 40(1), 7-30.

internalisasi karakter memerlukan beberapa tahapan untuk dapat terpatrit dengan baik dalam diri seseorang yakni melalui tahap pengetahuan, tahap pelaksanaan, serta tahap kebiasaan.⁹

Kehidupan sosial di dunia terus menerus mengalami perkembangan tanpa henti dengan banyak dinamika yang terkadang terjadi secara spontan sehingga menimbulkan tantangan baru yang jika tidak diantisipasi dengan baik dapat menimbulkan sikap gagap yang berujung pada ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi dinamika tersebut. Darmawan menjelaskan bahwa pada era sekarang generasi muda harus membekali dirinya dengan beragam kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21 dengan kemampuan berpikir kritis, dapat memberikan solusi atas permasalahan, kreatif, inovatif, senang bergotong royong, serta memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui media digital.¹⁰

Generasi muda memiliki posisi sentral dalam kehidupan sosial saat ini, hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa generasi muda lahir dan tumbuh pada era disrupsi yang secara masif sangat bersinggungan dengan hal-hal bersifat digital. Internalisasi karakter itu sendiri dapat dipahami melalui prinsip pengembangan pendidikan karakter, merujuk pada prinsip yang disampaikan Kementerian Pendidikan Nasional bahwa internalisasi karakter dalam diri seseorang harus mengedepankan prinsip berkelanjutan, terintegrasi, dikembangkan melalui proses belajar, serta bersifat aktif dan menyenangkan.¹¹

Kunci utama untuk mencapai Generasi Emas 2045 terletak pada inovasi pendidikan. Inovasi ini harus mencakup metode dan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan keterampilan sosial yang tinggi. Penelitian oleh Lembong menunjukkan Kebijakan Merdeka Belajar memfasilitasi

⁹ Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Masyarakat Pluralisme di Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).

¹⁰ Darmawan, C. (2021). *Mengasah Keterampilan Sosial Politik dan Bela Negara Generasi Muda*. Putera Anugerah media.

¹¹ Kemendikbudristek. (2024). *Bergerak Bersama Untuk Pendidikan Perubahan Iklim Dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemdiknas

pembelajaran variatif dan interaktif. Guru bebas menentukan tujuan dan metode pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Kebijakan ini mendukung pembelajaran berpusat pada siswa dan memanfaatkan teknologi pendidikan.¹²

Generasi Emas Indonesia 2045 adalah gagasan untuk menyiapkan generasi muda Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Generasi ini diharapkan dapat mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, yaitu menjadi negara yang berdaulat, maju, dan berkelanjutan. Untuk mencapai visi tersebut, generasi muda perlu memiliki karakter yang kuat, cerdas, dan inovatif. Mereka juga perlu memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

Dalam hal ini pembelajaran disekolah, fakta menunjukkan bahwa praktis pembelajaran telah mengalami perubahan yang cukup pesat. Hal ini nampak dari perubahan orientasi pembelajaran yang dahulu bersifat sangat konservatif telah bergeser kepada upaya meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka pada sekolah dasar SDN Putat Jaya II/378 masih tergolong baru, sehingga para guru belum mempunyai pandangan yang luas mengenai model pembelajaran yang dapat menunjang pembelajaran dikelas untuk pengembangan pendidikan karakter dalam upaya meningkatkan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa dalam mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045.

Permasalahan pendidikan karakter di Indonesia berkaitan dengan keseimbangan pencapaian akademis dan pembentukan karakter. Pendekatan pendidikan saat ini masih terlalu fokus pada aspek kognitif, mengabaikan aspek afektif dan empati. Kurangnya penekanan untuk menghadapi realitas kehidupan. Sementara untuk pengertian pendidikan karakter Lickona menyebutkan “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon care ethical values*”, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.¹³

¹² Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765-777.

¹³ Lickona, T. (1999). Character education: Seven crucial issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77-84. <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>

Menurut Ghaniem mata pelajaran IPAS (ilmu pengetahuan alam dan sosial) adalah mata pelajaran yang mengelaborasi pemahaman-pemahaman esensial dengan ragam aktivitas yang diharapkan mampu menstimulus keingintahuan peserta didik terhadap topik-topik seputar fenomena alam dan sosial di sekitarnya sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar lebih lanjut secara mandiri.¹⁴

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi penyebab ketidakberhasilan dalam pembelajaran IPAS. Banyaknya materi pada pembelajaran IPAS telah membuat guru berasumsi bahwa pengetahuan yang terkandung dalam pembelajaran IPAS cenderung harus dihafalkan oleh peserta didik.

Peserta didik hanya sebatas pengumpulan fakta-fakta dengan kata lain proses belajar terperangkap kepada “proses menghafalnya” tanpa dihadapkan kepada masalah untuk lebih banyak berpikir dan bertindak, sehingga belajar hanya menyentuh pengembangan kognitif tingkat rendah belum mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, misalnya siswa belum mampu memberikan argumen yang berhubungan dengan penyelesaian permasalahan, siswa belum mampu merefleksikan hasil penyelesaian masalahnya baik berbentuk lisan maupun tulisan sehingga menyebabkan pemahaman menjadi dangkal.

Selain itu peneliti melihat nilai ulangan harian siswa, didapat informasi bahwa hasil belajar siswa yang rendah di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 75 yang telah ditetapkan oleh sekolah. Masih banyak siswa di kelas V Sekolah Dasar yang mendapatkan hasil belajar rendah. Hampir 70 % siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM. Rata-rata nilai kelas adalah 65.

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan guru kelas menunjukkan bahwa permasalahan umum yang biasa dialami oleh guru dalam pembelajaran IPAS selama ini adalah kesulitan siswa untuk mengaplikasikan materi pembelajaran yang mereka terima dalam kehidupan sehari-hari karena keterampilan berpikir siswa masih kurang mengaitkan materi dengan konteks nyata siswa, akibatnya belum tercipta pembelajaran

¹⁴ Ghaniem AF, dkk (2021). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial SD kelas V*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek. Jakarta Selatan: Kemdikbudristek

yang efektif dan bermakna guna mewujudkan Generasi Emas 2045 yaitu meningkatkan kualitas pendidikan, mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi persaingan di dunia kerja dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi perkembangan teknologi.

Berkenaan dengan telaah perangkat ajar, kegiatan pembelajaran yang digunakan masih menunjukkan pembelajaran IPAS yang didominasi ceramah, tanya jawab dan kurangnya variasi model pembelajaran, lembar penilaian yang digunakan hanya ada dalam buku siswa dan pembelajaran masih berorientasi pada buku teks. Belum adanya perangkat ajar yang dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan karakter peduli sosial siswa guna mewujudkan Generasi Emas 2045 sesuai visi Indonesia Emas 2045 menjadi negara yang berdaulat, maju, dan berkelanjutan. Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin melakukan pengembangan pendidikan karakter dalam mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045 untuk meningkatkan berpikir kritis dan peduli sosial siswa di kelas V Sekolah Dasar.

Sejalan dengan teori yang mendukung dalam pembelajaran ini yaitu teori belajar behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bisa diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksimental. Pembelajaran behavioristik meningkatkan mutu pembelajaran jika dikenalkan kembali penerapannya dalam pembelajaran. Sejalan teori belajar sosial dapat diterapkan dalam pendidikan karakter melalui proses peniruan dan penyajian contoh perilaku. Teori ini menekankan pentingnya observasi, imitasi, dan penguatan sosial dalam pembentukan perilaku. Dalam penerapan teori belajar sosial, guru berperan sebagai model yang ditiru siswa.

Agar terbina hubungan sosial yang menyenangkan dan harmonis, maka individu dituntut untuk mengembangkan sikap saling menghormati, saling tolong menolong, bekerjasama, berbagi dengan sesama, serta saling peduli satu sama lain. Namun seiring dengan berjalannya waktu, serta gerakan modernisasi di semua aspek kehidupan manusia ternyata telah menimbulkan pergeseran pola interaksi antar individu dan perubahan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu menjadi bertambah longgar dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya.¹⁵

¹⁵ Aini, A. dkk (2023). Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7 (6).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin melakukan pengembangan pendidikan karakter dalam mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045 untuk meningkatkan berpikir kritis dan peduli sosial siswa di kelas V Sekolah Dasar. Pendidikan pada era ini tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentuk karakter, kecerdasan, dan adaptasi terhadap kemajuan teknologi digital. Dalam konteks ini guru memiliki peran krusial sebagai penggerak utama dalam mentransformasikan misi pendidikan ke dalam tindakan nyata dalam pendidikan adalah penguatan pendidikan karakter, yang bertujuan untuk membangun manusia yang memiliki keterampilan yang handal. Pendidikan untuk Indonesia Emas 2045 diharapkan mampu membentuk generasi yang tangguh, cerdas, dan berdaya saing tinggi, yang siap mengemban tonggak kepemimpinan Indonesia ke depan.

B. METODE PENELITIAN

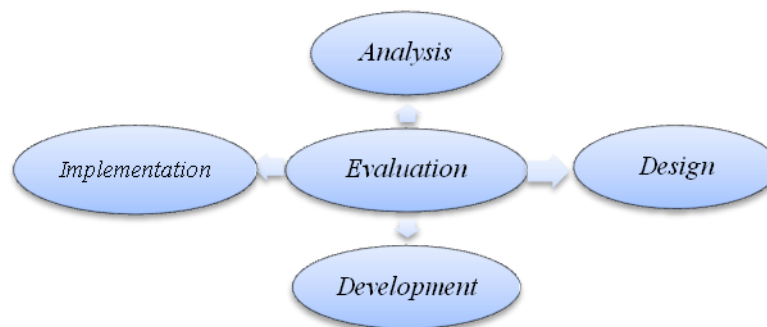
Penelitian ini menekankan pada pengembangan pendidikan karakter dalam mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045 untuk meningkatkan berpikir kritis dan peduli sosial siswa di kelas V Sekolah Dasar melalui pengembangan perangkat ajar. Perangkat ajar tersebut meliputi ATP (alur tujuan pembelajaran), materi ajar, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sumber belajar.¹⁶

Subjek dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri atas ATP (alur tujuan pembelajaran), materi ajar, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sumber belajar dengan model pembelajaran pendidikan karakter. Sedangkan subjek uji coba perangkat pembelajaran dilakukan kelas V. Penelitian dilaksanakan di SDN Putat Jaya II/378 Surabaya pada semester genap tahun ajaran 2024-2025.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Putat Jaya II/378 Surabaya yang beralamatkan Jl. Raya Dukuh Kupang No.37, Putat Jaya, Kec. Sawahan, Surabaya, Jawa Timur. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024-2025.

¹⁶ Mulyana. Teguh. (2024). *Kurikulum SDN Putat Jaya II/378 Tahun Pelajaran 2024/2025*. Surabaya: Pemkot Surabaya

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah pengembangan pendidikan karakter dalam mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045 untuk meningkatkan berpikir kritis dan peduli sosial siswa di kelas V Sekolah Dasar yang berupa ATP (alur tujuan pembelajaran), materi ajar, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sumber belajar. Tahap kedua adalah uji coba perangkat pembelajaran yang dikembangkan.



Gambar 2 Model desain pengembangan pembelajaran ADDIE

Sumber: (Molenda, 2003; Brown & Green, 2016)¹⁷

1. Tahap analisis (*Analysis*)

a) Analisis kebutuhan perangkat ajar

Analisis ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara dengan guru wali kelas V untuk menentukan masalah dan solusi yang tepat dan menentukan kompetensi peserta didik. Faktor yang menjadi penyebab masalah tersebut adalah mata pelajaran tergolong baru yaitu mata pelajaran IPAS (ilmu pengetahuan alam dan sosial) dimana mata pelajaran yang mengelaborasi pemahaman-pemahaman esensial yang diharapkan mampu menstimulus keingintahuan peserta didik terhadap topik-topik seputar fenomena alam dan sosial di sekitarnya sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk belajar lebih lanjut secara mandiri.

b) Analisis karakteristik peserta didik

¹⁷ Brown, Abbie H. & Green, Timothy D. (2016). *The essentials of insructional design connecting fundamental principles with process and practice*. New Jersay: Pearson Prentice Hall.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari siswa yang diteliti. Target atau sasarannya adalah siswa sekolah dasar kelas V. Analisis siswa ini meliputi latar belakang pengetahuan dan kognitif siswa, diantaranya kemampuan akademik, keterampilan, tingkat usia, kemampuan peduli sosial, dan pengalaman siswa baik kelompok maupun perorangan, yang semuanya termasuk pengetahuan awal siswa serta kondisi lingkungan dan latar belakang orang tua siswa.

SDN Putat Jaya II/378 Surabaya memiliki siswa-siswi yang sebagian besar orang tuanya memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, namun demikian memiliki kepedulian yang besar terhadap pendidikan. Dukungan moral dan material yang bersifat insidental selalu diberikan oleh sebagian besar orang tua peserta didik. Masyarakat di sekitar sekolah sebagian besar bermata pencaharian sebagai pedagang di pasar Putat Jaya, buruh pabrik, dan pegawai swasta.

Dengan beragam tingkat pendidikan mulai lulusan SD, lulusan SMP, lulusan SMA, dan lulusan Sarjana. Dengan berbagai macam karakteristik masyarakat di sekitar sekolah, tidak menumbangkan semangat untuk selalu mendukung program-program yang dibuat oleh SDN Putat Jaya II/378. Sekolah ini juga terletak dekat dengan lokasi yang terbesar se-Surabaya yang sejak awal pertengahan tahun 2015 (sebelum bulan Ramadhan) resmi ditutup, dan kondisi ini sedikit banyak masih mempengaruhi karakteristik masyarakat khusus perkembangan psikologis peserta didik.¹⁸

2. Tahap Desain (*Design*)

Tahap ini dikenal dengan istilah membuat rancangan (*blue print*) atau rancang bangun. Dalam penelitian ini yang akan dikembangkan adalah langkah-langkah pembelajaran di dalam kelas dari awal hingga akhir.

3. Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ini akan dikembangkan perangkat ajar yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan pengadaptasian format dari perangkat ajar yang relevan.

4. Implementasi (*Implementation*)

¹⁸Mulyana. Teguh. (2024). *Kurikulum SDN Putat Jaya II/378 tAHUN Pelajaran 2024/2025*. Surabaya: Pemkot Surabaya

Dalam tahap implementasi peneliti menerapkan perangkat ajar yang sedang dibuat, dimana semua yang telah dikembangkan dapat diimplementasikan pada siswa kelas V SDN Putat Jaya II/378 Surabaya, meliputi uji perorangan dan uji kelompok kecil untuk memperoleh umpan balik. Implementasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data penerapan perangkat ajar sehingga mencapai standar kompetensi dasar yang efektif.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

a) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif tujuannya untuk kebutuhan revisi perangkat ajar yang dikembangkan dan mengetahui kelayakan produk akhir melalui ketuntasan individual dan klasikal dari siswa. Secara individual dan klasikal siswa telah dinyatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPAS¹⁹ yang telah ditentukan sebesar 75.

b) Evaluasi Sumatif

Dalam evaluasi ini, akan dilakukan uji coba untuk mengetahui peningkatan keterampilan kritis dan peduli sosial siswa.

Teknik Pengumpulan Data penelitian ini menggunakan 3 teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu: teknik pengumpulan data dengan angket untuk validasi konten dan konstruk perangkat ajar. Data validasi konten dan konstruk perangkat ajar berupa angket *ceklist* dengan rentang skor 1-4. Data keterbacaan materi ajar diketahui dengan menggunakan tes keterbacaan. Data tingkat kesulitan perangkat ajar diketahui dengan meminta siswa untuk menggaris bawahi kata, kalimat, dan gambar dari materi ajar yang tidak dimengerti. Data keterlaksanaan kegiatan pembelajaran diperoleh dengan cara melakukan observasi atau pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamat memberikan *ceklist* pada kolom yang sesuai dengan yang diamati.

Data penelitian tentang kendala-kendala selama pembelajaran didapatkan dengan menggunakan metode observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung

¹⁹ Ghaniem AF, dkk (2021). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial SD kelas V*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek. Jakarta Selatan: Kemdikbudristek

yang diamati oleh dua pengamat. Catatan lapangan yang diperoleh selanjutnya akan dievaluasi bersama dan diskusikan alternatif penyelesaian yang sesuai. Metode pengumpulan data untuk mengukur keterampilan berpikir kritis berupa *pretes* dan *posttest* dengan soal yang sama. *Pretes* dan *posttest* terdiri atas 10 soal uraian yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

Data penelitian penilaian peduli sosial siswa selama pembelajaran dihadapkan dengan menggunakan metode observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang diamati oleh dua pengamat. Data penelitian tentang aktivitas siswa selama pembelajaran dihadapkan dengan menggunakan metode observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang diamati oleh dua pengamat. Aktivitas siswa yang diamati secara kelompok dan secara individu.

Teknik analisis data, data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa skor kompetensi siswa yang meliputi skor penguasaan konsep-konsep dasar IPAS kelas V sekolah dasar. Sedangkan data kualitatif berupa catatan yang diperoleh ketika mengobservasi pelaksanaan pembelajaran, berupa kendala yang terjadi dalam setiap proses pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analysis, Design, Develop, Implement, Evaluate) yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda (1990-an) yang berfungsi sebagai model pengembangan pengajaran dan alat untuk mendeskripsikan komponen penting dari model perancangan pembelajaran. ADDIE adalah desain pembelajaran yang bersifat generik menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri.²⁰

Tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti sintaks model pendidikan karakter. Model pembelajaran harus memenuhi lima unsur karakteristik model, yaitu: (1) sintaks (*syntax*), (2) sistem sosial (*social system*), (3) prinsip reaksi (*principles of reaction*), (4) sistem pendukung (*support system*), dan (5) dampak instruksional dan

²⁰ Brown, Abbie H. & Green, Timothy D. (2016). *The essentials of insructional design connecting fundamental principles with process and practice*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

pengiring (*instructional & nurturant effects*) (B. Weil & Calhoun, 2000).²¹ Adapun uraian sintaks model pembelajaran karakter dijabarkan berikut.

Kumpulkan

Siswa diarahkan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran berdasarkan pengalamannya sehari-hari. Informasi tersebut dapat berupa masalah yang sedang dihadapi masyarakat sekitar maupun yang menjadi gejala masalah yang belum meresahkan masyarakat. Pada tahap ini, diharapkan sikap yang muncul yaitu toleransi, kreatif, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli sosial, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

Rembukkan

Informasi tentang materi pembelajaran dalam bentuk masalah yang telah dikumpulkan selanjutnya dirembukkan bersama rekan sekelompok. Pada tahap ini juga, siswa dapat merembukkan tentang alternatif solusi terhadap isu permasalahan yang telah dikumpulkan. Sikap yang diharapkan muncul pada tahap ini, yaitu toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, dan cinta damai.

Analisis

Tahap analisis merupakan tahap untuk menganalisis lebih lanjut dan lebih rasional serta untuk mengolah informasi tentang kemungkinan alternatif solusi. Pada tahap ini, alternatif solusi yang disediakan dianalisis lebih lanjut hingga siswa dapat memilih solusi yang paling sesuai untuk dapat diterapkan sebagai penyelesaian masalah. Sikap yang diharapkan dapat disisipkan melalui tahapan ini, yaitu jujur, toleransi terhadap keberagaman, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berprestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.²²

Komunikasikan

Solusi yang paling sesuai dengan isu permasalahan selanjutnya adalah mengkomunikasikan kepada guru maupun perwakilan masyarakat yang menjadi target masalah. Komunikasi yang baik antara guru, rekan sekelompok maupun masyarakat dapat merangsang siswa untuk dapat mengembangkan dan menumbuhkan sikap religius,

²¹ B. Weil, J., & Calhoun. (2000). *Models of Teaching*. New York: Person Education Company.

²²B. Weil, J., & Calhoun. (2000). *Models of Teaching*. New York: Person Education Company

hormat pada yang lebih tua, jujur, toleransi terhadap keberagaman, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berprestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Terapkan

Pada tahapan ini, alternatif solusi yang telah dipilih tidak hanya dikomunikasikan kepada guru maupun perwakilan masyarakat, tetapi juga langsung diterapkan agar fungsi alternatif solusi tersebut dapat dioptimalkan dengan baik. Sikap yang diharapkan muncul, yaitu religius, jujur, toleransi terhadap keberagaman, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berprestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini akan dipaparkan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran, respon siswa terhadap pembelajaran, tes keterampilan berpikir kritis dan hasil pengamatan peduli sosial siswa pada kelas V sekolah dasar. Penilaian aktivitas siswa dilakukan selama mengikuti pembelajaran pada kelas. Hasil analisis penilaian aktivitas setiap siswa secara keseluruhan dikatakan terlaksana sangat baik.

Sesuai dengan kriteria persentase yang dikemukakan Arifin persentase 75%-100% sama dengan aktivitas siswa terlaksana sangat baik, dengan rata-rata setiap kegiatan mendapat persentase sangat baik yang meliputi: siswa aktif mendengarkan penjelasan guru, membaca materi ajar, mengerjakan lembar penilaian membahas dengan kelompoknya, aktif mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan, mempresentasikan hasil pengamatan, membuat kesimpulan, mengerjakan lembar penilaian, aktif menjawab pertanyaan dan berdiskusi.²³

Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran dan analisis tentang respon siswa terhadap perangkat ajar yang telah dikembangkan peneliti menandakan bahwa respon siswa dalam kategori sangat baik. Hanya 7% yang kurang baik responnya terhadap perangkat pembelajaran. Dapat disimpulkan secara keseluruhan mendapat respon positif dari siswa. Siswa merasa tertarik apabila pembelajaran dilaksanakan kembali pada materi

²³ Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi pembelajaran prinsip dan teknik prosedur*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung

berikutnya dan hal tersebut juga didukung komentar-komentar positif dan membangun dari siswa. Dengan pembelajaran ini siswa mempunyai banyak kesempatan untuk berdiskusi, siswa lebih banyak mendapatkan informasi baru dan dapat menjadikan siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis ini terlihat pada saat siswa menyampaikan pendapatnya atau diskusi kelas dalam mengikuti pembelajaran secara lisan maupun secara tertulis pada lembar penilaian yang mengacu pada indikator berpikir kritis. Dimana dapat menjadikan siswa mampu berpikir kritis dalam menemukan ide yang berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat

Dalam penelitian ini peningkatan sikap peduli sosial berkategori baik, siswa saling membantu sesama teman untuk menyelesaikan tugas kelompok, semua anggota kelompok berdiskusi untuk menyelesaikan tugas, semua anggota kelompok berinisiatif menjelaskan kepada teman yang kurang mampu memahami materi. Peningkatan sikap peduli sosial sikap empati dan keprihatinan terhadap orang lain, serta keinginan untuk membantu mereka yang membutuhkan, baik secara materi maupun non-materi. Sikap ini penting untuk dikembangkan pada siswa agar mereka tidak menjadi pribadi yang sombong, acuh, atau tidak peduli terhadap kesulitan orang lain.

Kepedulian sosial merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus diterapkan pada proses pembelajaran serta implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Samani & Hariyanto menyatakan bahwa peduli adalah memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun dan mau berbagi.²⁴

Nilai peduli sosial dapat juga diintegrasikan dalam materi-materi pembelajaran misalnya dalam pembelajaran IPAS tentang anggota tubuh, siswa diajarkan agar tidak mengolok-olok teman yang memiliki keterbatasan fisik atau mempunyai fisik yang berbeda, siswa juga mau berkomunikasi dengannya. Siswa pada materi membiasakan hidup sehat, diajarkan untuk tidak meludah di tempat umum, menutup mulut jika batuk dan menutup hidung jika bersin, dan juga terlibat aktif di bidang kesehatan seperti UKS

²⁴ Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

atau menjadi donor darah, dan lain-lain misalnya juga pembelajaran dengan berbagai metode.

Tugas pendidik adalah memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkan pada pergaulan sosial. Rasa peduli sosial di sekolah dapat ditunjukkan dengan perilaku saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah.

Sikap peduli sangatlah penting menjadi salah satu kunci utama. Suatu hubungan akan sulit berjalan tanpa ada rasa peduli terhadap satu sama yang lain. Meningkatkan rasa peduli terhadap sesama. Berikut ini adalah aspek-aspek sikap peduli untuk membantu sesama yang lagi membutuhkan: (1) Menjadi pendengar yang baik, tidak memotong pembicaraan orang lain atau mematahkan pendapat orang lain. Selain itu, dengan pendengar yang baik adalah salah satu bentuk sikap sopan dan memberikan energi positif yang merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama.

(2) peduli pada lingkungan sekitar, harus bisa berinteraksi pada lingkungan sekitar dengan terbiasa saling bersapa, saling tolong menolong, saling menghormati, berperilaku sopan. (3) beri perhatian, kepedulian terhadap sesama adalah bentuk perhatian memperhatikan salah satunya hal kecil memperhatikan lawan bicara yang sedang berbicara, dan lebih peka terhadap kejadian yang sedang dialami orang lain yang ada disekitar. (4) membiasakan diri membantu sesama, aspek utama untuk melatih sikap peduli terhadap sesama dengan memberi dorongan. Ketika orang lain mengalami kesulitan maka harus di bantu apa yang benar-benar mereka butuhkan.

Dari pembahasan di atas pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa didukung dengan pengembangan perangkat ajar yang baik. Pengembangan perangkat pembelajaran meliputi ATP (alur tujuan pembelajaran), materi ajar, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sumber belajar yang digunakan harus sesuai dengan tahapannya. Pembelajaran pendidikan karakter sangat diperlukan dalam kelas heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan.

Didukung dengan teori perkembangan Piaget memperlihatkan bagaimana interaksi anak dengan lingkungan menyebabkan atau membawa ke perkembangan kognitif. Dengan tiga prinsip utama belajar yaitu 1) belajar aktif, dimana siswa tidak hanya mendengarkan guru ceramah saja namun siswa terlibat aktif dalam

pembelajaran 2) belajar melalui interaksi sosial, dimana dengan adanya interaksi dengan teman, guru maupun orang yang lebih dewasa, siswa akan terbentuk menjadi pribadi yang baik 3) belajar melalui pengalaman sendiri, apabila siswa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi pengetahuan yang benar-benar bermakna.²⁵

Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun) pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis tetapi masih terbatas pada objek-objek konkret, dimana anak menggunakan tindakan yang telah diinteriorisasikan atau pemikiran untuk memecahkan masalah dalam pengalaman mereka. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus.

Dalam penelitian ini siswa sangat senang mengikuti pembelajaran yang dilakukan peneliti. Dengan memperoleh informasi dari wawancara dan melihat dari buku yang relevan dari perpustakaan sekolah menjadikan siswa mampu berpikir kritis hal ini terlihat dari tes keterampilan berpikir kritis yang diberikan peneliti, selain itu dari adanya interaksi dengan teman sebaya dan guru serta warga sekitar menjadikan sikap peduli sosial siswa meningkat hal ini terlihat dari pengamatan dua pengamat melalui lembar pengamatan peduli sosial siswa yang mengacu pada indikator peduli sosial. Pendidikan karakter memang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan peduli sosial siswa. Pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang menjadi dasar berpikir kritis dan berperilaku peduli sosial.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pengembangan perangkat ajar dengan menggunakan pengembangan pendidikan karakter dalam mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045 untuk meningkatkan berpikir kritis dan peduli sosial siswa di kelas V Sekolah Dasar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: berdasarkan hasil penerapan

²⁵ Mustaji & Sugiarso. (2005). *Seri strategi pembelajaran ii, pembelajaran berbasis konstruktivistik*. Surabaya: Unesa University Press

perangkat ajar pada SDN Putat Jaya II/378 Surabaya meliputi: ATP (alur tujuan pembelajaran), materi ajar, kegiatan pembelajaran, penilaian dan sumber belajar telah memenuhi validitas sebagai perangkat ajar. Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dengan pendidikan karakter dinyatakan terlaksana dengan baik dan semua komponen tercapai. Efektivitas keterlaksanaan pembelajaran ditinjau dari, persentase aktivitas siswa sebesar 85% sama dengan aktivitas siswa terlaksana sangat baik, respon positif siswa sebesar 93%, hanya 7% yang kurang baik maka dapat dikatakan siswa merasa senang dan tertarik terhadap perangkat ajar yang dikembangkan.

Karakter peduli sosial perlu ditanamkan sejak dini, khususnya pada pendidikan sekolah dasar yang mana memulai untuk dapat berinteraksi lebih jauh dibandingkan sebelumnya. Karakter peduli sosial dapat diterapkan baik dilingkungan keluarga dan juga dilingkungan sekolah melalui beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dimulai dari pembiasaan, keteladanan, dan juga nasehat. Maka dari itu pentingnya seorang guru dan orang tua melakukan kerjasama untuk dapat memantau dan memonitoring perkembangan anak, khususnya pada perkembangan karakter peduli sosial.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A. dkk (2023). Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7 (6).
- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi pembelajaran prinsip dan teknik prosedur*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Aziz, F. Z., Setiawan, F., Hariadi, D., & Setianingsih, F. N. (2022). Transformasi kebijakan kurikulum pendidikan di Indonesia sebagai landasan pengelolaan pendidikan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 217-228.
- Brown, Abbie H. & Green, Timothy D. (2016). *The essentials of insructional design connecting fundamental principles with process and practice*. New Jersay: Pearson Prentice Hall.
- B. Weil, J., & Calhoun. (2000). *Models of Teaching*. New York: Person Education Company.
- Darmawan, C. (2021). *Mengasah Keterampilan Sosial Politik dan Bela Negara Generasi Muda*. Putera Anugerah media.
- Ghaniem AF, dkk (2021). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial SD kelas V*. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek. Jakarta Selatan: Kemdikbudristek
- Hartinah, S., dkk. (2024). Inovasi Pendidikan Berkarakter Menciptakan Generasi Emas 2045. *Journal on Education*, 6(2), 13230-13237.
- Kemendikbudristek. (2024). *Bergerak Bersama Untuk Pendidikan Perubahan Iklim Dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang, Kemdiknas
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765-777.
- Lickona, T. (1999). Character education: Seven crucial issues. *Action in Teacher Education*, 20(4), 77-84. <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>
- Mahyuddin, M. J., Sura, H., & Sulaiman, F. (2024). Kajian Revolusi Konseling Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Era Revolusi Mental 4. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 6927-6935.
- Mulyana. Teguh. (2024). *Kurikulum SDN Putat Jaya II/378 Tahun Pelajaran 2024/2025*. Surabaya: Pemkot Surabaya
- Mustaji & Sugiarto. (2005). *Seri strategi pembelajaran ii, pembelajaran berbasis konstruktivistik*. Surabaya: Unesa University Press
- Nasional, K. P. (2010). *Desain induk pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Permatasari, M., & Murdiono, M. (2022). the Urgency of Political Ethics of Pancasila for the Millennial Generation Towards Golden Indonesia 2045. *European Journal of Social Sciences Studies*, 7(4).
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawatri, N., & Kosasih, A. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Sosial pada Masyarakat Pluralisme di Cigugur Kuningan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- Suwardani, N. P. (2020). *“QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press
- Undang-undang No. 20 tentang Sistem pendidikan Nasional. (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Ziha, N. (2024). Value Education In Law School Curriculum: Cultivating Moral Autonomy. *Pravni vjesnik*, 40(1), 7-30.